

POLA PENGEMBANGAN PARAGRAF PEMBUKA DALAM BERITA UTAMA KORAN DI CIREBON DAN DI BOGOR JAWA BARAT

*The Development Pattern of Opening Paragraph in the Newspaper Headlines
In the City of Bogor and Cirebon West Java*

Dindin Samsudin

Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung, Indonesia
Pos-el: dins_samsoe75@yahoo.com

Naskah masuk: 31 Mei 2019, disetujui: 10 Juni 2019, revisi akhir: 30 Juni 2019

Abstrak

Di dalam sebuah naskah berita media cetak, terdapat bagian yang agak menjorok ke dalam yang disebut dengan paragraf. Dari kumpulan paragraf inilah para pembaca menerima segala informasi terkait hal-hal yang dibacanya. Meskipun industri media mengalami perkembangan, media cetak masih mendapat perhatian yang cukup besar dari khalayak hingga saat ini. Agar tidak kehilangan pembacanya, media cetak harus menyajikan berita-berita yang akurat dan mendalam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Keakuratan sebuah berita tergantung pada setiap kalimat yang terdapat dalam paragraf yang baik karena paragraf merupakan kesatuan kecil dalam naskah berita untuk menyampaikan suatu maksud. Sebuah paragraf yang baik di antaranya harus memiliki unsur kesatuan, kepaduan, kelengkapan, dan keruntutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan metode pola pengembangan paragraf yang ada dalam naskah berita utama di koran yang ada di wilayah Kota Cirebon dan Bogor Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, Pola pengembangan paragraf pembuka dalam naskah berita utama di koran yang terbit di wilayah Cirebon dan Bogor Jawa Barat terdiri atas tiga metode, yaitu kronologi, sebab-akibat, dan ilustrasi.

Kata kunci: paragraf, berita utama, koran Cirebon, koran Bogor.

Abstract

In the news script of print media, there is a part that is indented that we called paragraph. From the unity of these paragraphs, the readers can receive all the information related to the things that they've read. Although the industry of media has developed, until now print media still have considerable attention from the public. In order not to lose its reader, print media must present in-depth and accurate news from the events and incidents that occur in society. The accuracy of news depends on each sentence contained in a good paragraph because the paragraph is a small unit of news script that's used to convey an intention. A good paragraph must include these elements of unity, cohesion, completeness, and coherence. This study aimed to reveal the method of the development pattern of opening paragraph in headlines script of the newspapers published in the City of Bogor and Cirebon, West Java Province. This study used a qualitative approach with descriptive method. The result of this study showed that generally, the development pattern of opening paragraph in headlines script of newspapers published in the City of Bogor and Cirebon consists of three methods, namely chronology, causation, and illustration.

Keywords: paragraph, headline, Cirebon newspaper, Bogor newspaper

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam memberikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud atau perasaan. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi (Chaer, 2010:17). Jika bertolak pada fungsi dari bahasa, yakni sebagai alat untuk berkomunikasi, penggunaan bahasa meliputi seluruh ranah kehidupan manusia, baik di bidang pendidikan, kebudayaan, ekonomi, politik, hukum, maupun bidang-bidang kehidupan yang lain.

Banyaknya penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia menyebabkan munculnya berbagai laras bahasa. Setiap laras bahasa memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini juga tampak pada laras media massa cetak lokal yang tumbuh dan hidup berkembang di Jawa Barat.

Salah satu peran penting media massa adalah menyampaikan segala informasi dan pesan yang dibutuhkan kepada masyarakat. Dalam situasi persaingan antarmedia massa yang terjadi di Indonesia, surat kabar atau biasa disebut juga koran dapat dikatakan sebagai salah satu media massa yang saat ini masih diminati masyarakat.

Di dalam sebuah naskah berita media cetak, biasanya terdapat bagian yang agak menjorok ke dalam. Bagian yang secara fisik menjorok itulah yang disebut dengan para-graf. Dengan kata lain, secara fisik batas-batas paragraf ditandai indensi, yaitu dimulai pada huruf ke sekian dari margin kiri (Suladi, 2014:1). Sementara itu, (Finoza, 2004) mengungkapkan bahwa paragraf adalah satuan bahasa yang biasanya merupakan hasil penggabungan kalimat.

Segala informasi di surat kabar tertuang dalam rangkaian kalimat yang terangkum dalam sebuah paragraf. Dari kumpulan para-graf inilah para pembaca menerima segala informasi terkait hal-hal yang dibacanya. Setiap kalimat yang terdapat dalam paragraf merupakan kesatuan kecil dalam naskah berita untuk menyampaikan suatu maksud. Sementara itu, paragraf merupakan kesatuan yang lebih besar yang tersusun dari satu atau lebih kalimat dan merupakan kesatuan

yang utuh untuk menyampaikan suatu gagasan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam hierarki kebahasaan, paragraf merupakan satuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf berguna untuk menandai pembukaan topik baru, memisahkan gagasan pokok yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pembaca mudah memahami isi paragraf secara utuh.

Mustakim (1994:112) menjelaskan bahwa pengertian paragraf merupakan suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Walaupun demikian, dalam kenyataan, pemakaian bahasa tidak jarang dijumpai paragraf yang terdiri atas satu kalimat. Paragraf ini umumnya berupa paragraf peralihan, yaitu paragraf yang menghubungkan peralihan pokok pembicaraan dari paragraf sebelumnya ke paragraf sesudahnya. Namun, yang penting dalam tulisan ini adalah bukan masalah jumlah kalimat dalam paragraf tersebut, tetapi kesatuan gagasan yang diungkapkannya.

Kota Cirebon dan Kota Bogor merupakan dua kota besar di Jawa Barat yang memiliki keistimewaan secara geografis dan kebahasaannya. Kedua kota tersebut terletak di perbatasan wilayah dan kebudayaan sehingga kondisi kebahasaan serta kebudayaan di wilayah tersebut sangat bilingual dan multikultur.

Di samping itu, Kota Cirebon yang terletak di perbatasan timur wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah dijuluki sebagai wilayah *melting pot* 'pusat kebudayaan yang multikultur dan multilingual'. Begitu juga dengan Kota Bogor yang terletak di perbatasan dua provinsi, yakni Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta (wilayah ibu kota negara Indonesia) yang multikultur serta multi-etnis. Di kedua kota itu pun pernah berdiri sejarah kerajaan di Jawa Barat serta sisa-sisa kejayaannya masih terabadikan dalam bentuk keraton dan berbagaiinggalan sejarah yang terdapat di kota tersebut.

Di Kota Cirebon dan Kota Bogor masih eksis kegiatan penerbitan yang memuat beragam kegiatan atau aktivitas kehidupan warganya dalam bentuk media massa

cetak lokal. Dalam industri media cetak, Kota Cirebon sejak pemerintah Hindia-Belanda telah menjadi pusat penerbitan beberapa surat kabar, di antaranya *Kepentingan Ra'jat*, *Poesaka Tjirebon*, *Koemandang Masjarakat*. Setelah kemerdekaan Indonesia muncul *Repeoblik* (Riaeni & Widia Sulistiana, 2017).

Kini, di Kota Cirebon di antaranya terdapat media cetak *Radar Cirebon*, *Kabar Cirebon*, *Rakyat Cirebon*, dan *Fajar Cirebon*. Sementara itu, di Kota Bogor ada media cetak *Radar Bogor*, *Food Riview*, *SKM Indonesia Ekspres*, *Jurnal Bogor*, *Jurnal Media*, *Metropolitan*, *Suara Forum*, *Trans Bogor*, dan *Indonesia Ekspres* (Dewan Pers). Peran media massa cetak lokal tersebut masih berdiri eksis di tengah gempuran arus kemajuan zaman yang berbau elektronik dan *online*.

Namun, perlu dilakukan penelitian terkait eksistensi dan perkembangan kebahasaan media cetak lokal yang terdapat di dua kota besar tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia tidak tergerus arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mewarnai eksistensi kebahasaan media tersebut.

Media cetak merupakan salah satu media dalam komunikasi massa. Meskipun industri media mengalami perkembangan, media cetak masih mendapat perhatian yang cukup besar dari khalayak hingga saat ini. Agar tidak kehilangan pembacanya, media cetak akan menyajikan berita-berita yang akurat dan mendalam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Keakuratan sebuah berita tergantung pada setiap kalimat yang terdapat dalam para-graf yang baik karena paragraf merupakan kesatuan kecil dalam naskah berita untuk menyampaikan suatu maksud. Sebuah para-graf yang baik di antaranya harus memiliki unsur kesatuan, kepaduan, kelengkapan, dan keruntutan. Berdasarkan hal tersebut, pola pengembangan paragraf pembuka dalam naskah berita utama di koran yang terbit di wilayah Cirebon dan Bogor sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian terkait penyusunan paragraf di media massa di antaranya sudah pernah dilakukan oleh Amini (2016). Dalam

penelitiannya yang berjudul "Analisis Penalaran dalam Teks Berita Utama Surat Kabar Lombok Pos Edisi April 2015" Amini menyimpulkan bahwa teks berita utama dalam surat kabar Lombok Post cenderung menggunakan bentuk penalaran campuran. Kemudian, Hadi (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Wacana Berita Kriminal Harian Pagi *Riau Pos*". Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa melalui elemen struktur mikro, superstruktur, terlihat terdapat empat ideologi yang tersembunyi yang diikutsertakan melalui elemen wacana berita kriminal.

Prihantoro (2013) juga pernah menganalisis wacana pemberitaan selebritas pada media *online*. Menurut hasil penelitian Prihantoro, berdasarkan analisis wacana Fairclough, ada perbedaan isi pada pemberitaan selebritas di media *online*.

Penelitian bahasa media cetak juga dilakukan oleh Wati (2014) yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat". Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ekspresi bahasa berdasarkan modalitas wacana berita sosial dibentuk oleh berbagai bentuk modalitas.

Dari penelitian penggunaan bahasa Indonesia di media massa yang sudah dilakukan, terlihat bahwa penelitian terkait pola pengembangan paragraf pembuka dalam naskah berita utama, khususnya di koran yang terbit di wilayah Cirebon dan Bogor Jawa Barat belum terdeskripsikan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengembangan paragraf pembuka yang ada dalam naskah berita utama di koran yang ada di wilayah Kota Cirebon dan Bogor Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk pola-pola pengembangan paragraf yang ada dalam naskah berita utama di koran yang ada di wilayah Kota Cirebon dan Bogor.

Karena beragamnya Koran di wilayah Cirebon dan Bogor, pola pengembangan paragraf dalam penelitian di koran Cirebon akan difokuskan pada dua koran besar: *Fajar Cirebon* dan *Kabar Cirebon*. Sementara itu, untuk wilayah Kota Bogor, data penelitian diambil dari tiga koran besar: *Radar Bogor*, *Inilah Bogor*, dan

Jurnal Bogor. Data koran yang diambil di kedua wilayah tadi adalah koran terbitan Desember 2017 sampai dengan Januari 2018.

Surat kabar atau koran merupakan salah satu media yang berpengaruh besar dalam menyampaikan berita atau informasi. Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan di mana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendi, 1993).

Di dalam surat kabar pasti terdapat berita utama. Berita utama merupakan suatu berita yang dianggap paling layak untuk dimuat di halaman depan dengan judul yang menarik perhatian dan menggunakan tipe huruf lebih besar dari suatu surat kabar.

Suladi (2014:1) mengatakan bahwa sebuah paragraf yang baik pada dasarnya merupakan seperangkat kalimat yang saling berhubungan yang secara bersama dipakai untuk menyatakan atau mengembangkan sebuah gagasan. Jadi, paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan dan didukung oleh himpunan kalimat yang saling berhubungan untuk membentuk sebuah gagasan.

Berkenaan dengan hakikat sebuah paragraf, Suladi (2014:2) menyimpulkan dua hal berikut. *Pertama*, sebuah paragraf mempunyai ide pokok (gagasan utama) yang dikemas dalam kalimat topik. Bagi penulis, ide pokok itu menjadi pengendali untuk kalimat-kalimat penjelas atau pengembang agar tidak keluar dari pokok pembicaraan. Sementara itu, bagi pembaca ide pokok itu menjadi penuntun dalam memahami isi karena di situlah inti informasi yang ingin disampaikan penulis.

Kedua, salah satu dari sekumpulan kalimat dalam paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat-kalimat lainnya merupakan pengembang yang berfungsi memperjelas atau menerangkan kalimat topik.

Berdasarkan simpulan dari Suladi tadi, dapat diketahui bahwa dalam sebuah paragraf terdapat kalimat topik untuk menuangkan ide pokok atau gagasan

utama dari sebuah naskah. Selain itu, dalam sebuah paragraf juga terdapat beberapa kalimat pengembang yang memperjelas atau menerangkan kalimat topik.

Dalam sebuah paragraf, inti permasalahan terdapat pada topik utama atau pikiran utama. Semua pembicaraan dalam paragraf terpusat pada pikiran utama. Pikiran utama inilah yang menjadi pokok persoalan atau pokok perbincangan sehingga juga sering disebut gagasan pokok, gagasan utama, atau ide pokok. Gagasan utama tersebut dikemas dalam sebuah kalimat topik.

Fungsi kalimat topik sangat penting, yaitu memberitahukan kepada pembaca mengenai apa yang diperbincangkan di dalam paragraf itu. Bagi penulis, kalimat topik berfungsi sebagai pengendali atau pengontrol terhadap permasalahan yang akan dibicarakan di situ. Dengan kata lain, kalimat topik berfungsi sebagai pemberi arah terhadap semua permasalahan yang dituliskan di dalam paragraf itu.

Sementara itu, bagi paragraf itu sendiri, kalimat topik berfungsi sebagai sandaran bagi kalimat-kalimat lain di dalam paragraf itu. Kalimat-kalimat lain akan selalu bertolak dari gagasan yang terdapat di dalam kalimat topik itu. Semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan satu hal atau satu tema tertentu.

Untuk membuat paragraf, kalimat topik harus dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Pengembangan paragraf dilakukan untuk merinci secara cermat gagasan utama yang terkandung dalam kalimat topik. Dalam perincian itu terangkai sejumlah informasi yang terhimpun menurut kerangka dan tahapan tertentu. Dengan menuliskannya dalam kalimat-kalimat penjelas, informasi disampaikan secara logis, dijalin secara berurutan, dan ditautkan secara tertib.

Dalam pembuatan paragraf, gagasan utama yang dituangkan dalam kalimat topik dapat diletakkan pada bagian awal, akhir, awal dan akhir, di tengah, atau dapat pula menyebar ke seluruh bagian paragraf. Secara umum, paragraf yang efektif mempunyai ciri-ciri (1) mengandung satu gagasan utama yang dijelaskan

dengan beberapa pikiran penjelas, (2) pikiran penjelas yang betul-betul mendukung gagasan utama, (3) gagasan utama dan penjelas yang dikemas dalam kalimat yang lugas dan efektif, dan (4) kalimat yang satu berkait serasi dengan kalimat yang lain dalam sebuah pa-ragraf (Suladi, 2014:3).

Dalam membuat paragraf, kalimat topik harus dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas tersebut berfungsi mendukung, menjelaskan, atau mengembangkan kalimat topik. Kalimat-kalimat semacam itu lazim disebut kalimat pengembang.

Secara umum, sebuah paragraf yang baik harus memiliki rambu-rambu seperti berikut: kesatuan, kepaduan, kelengkapan/ketuntasan, keruntutan, dan konsistensi (Suladi, 2014:12). Sebuah paragraf dikatakan memiliki kesatuan jika paragraf itu hanya mengandung satu gagasan utama dan kalimat-kalimat dalam paragraf mengarah pada satu pokok atau tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Sementara itu, sebuah paragraf dikatakan memiliki kepaduan jika terdapat keserasian hubungan antarkalimat dalam paragraf.

Sebuah paragraf juga harus memiliki aspek kelengkapan dan ketuntasan. Kelengkapan berarti berarti bahwa semua informasi yang diperlukan untuk mendukung atau menjelaskan gagasan utama sudah terpenuhi atau tercakup. Sementara itu, ketuntasan maksudnya, yaitu adanya kesempurnaan pembahasan materi secara menyeluruh dan utuh.

Paragraf yang baik harus memiliki unsur keruntutan, artinya uraian informasi disajikan secara urut, tidak ada informasi yang melompat-lompat sehingga pembaca lebih mudah mengikuti jalan pikiran penulis. Sementara itu, paragraf yang baik juga harus memiliki unsur konsistensi, artinya penulis harus konsistensi menetapkan sudut pandangnya terhadap calon pembaca tulisannya.

Sementara itu, (Rohmadi dan Yakub, 2010) menyebutkan tiga syarat dalam membentuk suatu paragraf yang baik:

- (1) Kesatuan. Setiap paragraf harus memiliki satu gagasan pokok.

- (2) Kepaduan (koherensi). Kalimat-kalimat yang membangun sebuah paragraf harus memiliki kepaduan secara kohesi dan koherensi.

- (3) Kelengkapan. Informasi yang disampaikan dalam sebuah paragraf harus tuntas.

Dalam sebuah paragraf yang baik, kalimat-kalimat topik yang merupakan inti gagasan penulisnya harus dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Untuk menyelaraskan kalimat-kalimat dalam paragraf itu, cara yang dapat ditempuh adalah dengan kata-kata transisi yang berupa konjungsi dan ungkapan penghubung antarkalimat, mengulang kata-kata kunci, menggunakan kata ganti, dan mendayagunakan keterpautan isi.

Hal tersebut semua dapat disajikan dengan baik jika penulis menguasai teknik-teknik pengembangan paragraf. Kalimat-kalimat dalam paragraf bahu-membahu, bekerja sama untuk menerangkan, melukiskan, menguraikan, atau mengulas suatu gagasan yang menjadi subjek dalam paragraf itu, atau tema (jiwa) pembicaraannya.

Pengembangan paragraf adalah pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok (Chaer, 2011:88).

Pengembangan paragraf dapat dilakukan dengan satu pola tertentu dan dapat pula dengan kombinasi dua pola atau lebih. Suladi (2014:82) mengungkapkan beberapa metode pengembangan dalam paragraf, di antaranya adalah sebagai berikut.

(1)Kronologi

Pengembangan paragraf secara kronologi atau alamiah disusun menurut susunan waktu (*the order of time*).

(2)Ilustrasi

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositoris) untuk menyajikan suatu gambaran umum atau khusus tentang suatu prinsip atau konsep yang dianggap belum dipahami oleh pembaca.

(3) Definisi

Pengembangan paragraf ini digunakan apabila seorang penulis bermaksud menjelaskan suatu istilah yang mengandung suatu konsep dengan tujuan agar pembaca memperoleh pengertian yang jelas dan mapan mengenai hal itu.

(4) Analogi

Pengembangan paragraf secara analogi merupakan pengembangan paragraf dengan ilustrasi yang khusus.

(5) Perbandingan dan Pengontrasan

Dalam pengembangan paragraf ini, penulis berusaha menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua hal.

(6) Sebab-Akibat

Dalam pengembangan sebab-akibat, hubungan kalimat dalam sebuah paragraf dapat berbentuk sebab-akibat.

(7) Pembatas Satu Per Satu/Contoh

Pengembangan paragraf dengan pembatas satu per satu atau contoh kalimat digunakan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca karena gagasan utama kalimat topik masih dianggap terlalu umum sifatnya.

(8) Repetisi

Pengembangan paragraf dengan pengulangan sering digunakan untuk mengingatkan kembali pada pokok gagasan dan menguatkan pokok bahasannya.

(9) Kombinasi

Pengembangan paragraf dapat dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode pengembangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan (Mahsun, 2005:233).

Sementara itu, metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (Ibnu, dkk., 2003:8). Metode deskriptif dipilih karena dapat memberikan gambaran secara

transparan data kebahasaan berupa pola pemakaian pengembangan paragraf di media cetak. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk atau pola pengembangan paragraf apa saja yang digunakan dalam paragraf pembuka teks berita utama surat kabar di koran yang ada di Bogor dan Cirebon.

Data digambarkan secara objektif dan apa adanya berdasarkan yang didapat pada saat pengamatan dan pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyimpulan.

Metode pengumpulan data menurut Sudaryanto (2015:202) dibagi menjadi dua, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu pencatatan data untuk dilanjutkan dengan klasifikasi. Dalam pelaksanaannya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara kritis penulisan paragraf pembuka yang terdapat di media cetak, kemudian fenomena bentuk pola pengembangan paragraf dalam media tersebut dicatat dan diklasifikasi untuk keperluan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paragraf memiliki peranan penting dalam komunikasi tulis. Jelas atau tidaknya gagasan yang ingin disampaikan seseorang melalui tulisan akan ditentukan oleh kemahiran orang tersebut dalam mengungkapkannya melalui paragraf. Oleh karena itu, (Matanggui & Zainal 2015:178) mengatakan bahwa paragraf haruslah terdiri atas kalimat yang bermanfaat, benar, dan tidak lewih. Struktur paragraf harus benar, informasinya masuk akal, maknanya tepat, serta mudah dibaca dan dipahami.

Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa pola pengembangan paragraf pembuka dalam naskah berita utama di

koran yang terbit di wilayah Cirebon dan Bogor adalah sebagai berikut.

3.1 Metode Kronologi

Pengembangan paragraf secara kronologi pada umumnya dipakai dalam paragraf kisa-han (naratif) dengan mengembangkan setiap bagian dalam proses (Suladi, 2014:82). Pengembangan itu dilakukan dengan memerikan suatu peristiwa, membuat atau melakukan sesuatu secara berurutan, selangkah demi selangkah menurut perturutan waktu. Susunan itu dapat dikatakan sangat sederhana karena perincian bahan karangan dilakukan secara berurutan atau kronologis. Hal tersebut seperti terlihat dalam data berikut.

(1) Seorang ibu rumah tangga (IRT) warga Desa Tegaigubug Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, berinisial AL (29) terpaksa harus menjalani perawatan di ruang isolasi RSUD Gunung Jati Cirebon karena diduga terjangkit wabah difteri. Informasi yang berhasil dihimpun "FC" menyebutkan, pasien susupect difteri tersebut masuk RSUD Gunung Jati sejak hari Minggu (10/2) pukul 20.43 WIB dan langsung dirawat di ruang isolasi. (*Fajar Cirebon/12/12/2017/1/2*).

Dalam data tadi, penulis memaparkan peristiwa seorang ibu rumah tangga yang terjangkit wabah difteri. Peristiwa tersebut di-ceritakan setahap demi setahap berdasarkan kronologi atau urutan waktu. Penulis naskah berita ingin memaparkan proses dirawatnya seorang ibu rumah tangga akibat terjangkit virus difteri, mulai saat masuk di rumah sakit hingga di rawat di ruang isolasi. Pengembangan paragraf secara kronologi atau alamiah tersebut disusun menurut susunan waktu.

(2) Pemeriksaan kesehatan empat bakal calon Bupati Cirebon selesai dilaksanakan di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Jumat (12/1/2018). Ketua tim pelaksana pemeriksaan kesehatan Mohammad Lutfi, mengatakan, pada pelaksanaan hari kedua, Jumat, pemeriksaan kesehatan berlangsung lebih singkat dibandingkan pemeriksaan

pada hari pertama Kamis kemarin. (*Kabar Cirebon/13/1/2018/1/2*).

Dalam data tadi, penulis memaparkan peristiwa pemeriksaan kesehatan bakal calon Bupati Cirebon. Peristiwa tersebut di-ceritakan setahap demi setahap berdasarkan kronologi atau urutan waktu. Penulis naskah berita ingin memaparkan Pemeriksaan kesehatan empat bakal calon Bupati Cirebon selesai dilaksanakan di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung pada hari Jumat. Pemeriksaan kesehatan juga sudah dilaksanakan sehari sebelumnya. Pengembangan paragraf secara kronologi atau alamiah tersebut disusun menurut susunan waktu.

(3) Lima hari sudah Miranti pergi dari rumah dan tak juga pulang. Ibundanya, Dewi Susanti sudah ke sana ke mari mencari, tapi tak kunjung berhasil menemukannya. Segala acara sudah ia lakukan. Mulai dari melapor ke polisi Senin (15/1), hingga membuat berbagai pengumuman di media sosial. Padahal, seingat Dewi, saat keluar dari rumah pada Minggu (14/1) pagi, tidak ada persoalan yang dihadapi Miranti. (*Radar Bogor/20/1/2018/1/2*).

Dalam data tadi, penulis memaparkan peristiwa Miranti yang sudah lima hari hilang. Peristiwa tersebut di-ceritakan setahap demi setahap berdasarkan kronologi atau urutan waktu. Penulis berita ingin memaparkan awal hilangnya Miranti hingga usaha pencarian yang dilakukan ibunya. Saat keluar rumah pada Minggu (14/1) pagi, tidak ada persoalan yang dihadapi Miranti. Ibundanya Miranti sudah mencari Miranti ke mana-mana, mulai dari melapor ke polisi Senin (15/1), hingga membuat berbagai pengumuman di media sosial, tetapi Miranti belum ditemukan. Pengembangan paragraf secara kronologi atau alamiah tersebut disusun menurut susunan waktu.

(4) Sebuah tantangan dilayangkan DPRD Kabupaten Bogor untuk Bupati Nurhayanti. Dia ditantang menuntaskan 25 pencari kabupaten termaju di Indonesia. Tantangan itu

terlontar pada pengesahan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (RAPBD) tahun 2018. DPRD Kabupaten Bogor meminta Bupati Nurhayanti agar APBD 2018 tahun 2018 bisa menuntaskan 25 penciri kabupaten termaju Indonesia. (*Inilah Bogor/4/12/2017/1/1*).

Dalam data tadi, penulis memaparkan peristiwa tantangan dari anggota DPRD untuk Bupati Nurhayanti. Peristiwa tersebut diceritakan setahap demi setahap berdasarkan kronologi atau urutan waktu. Penulis berita ingin memaparkan tantangan anggota DPRD kepada Bupati Nurhayanti terkait penuntasan 25 penciri kabupaten termaju di Indonesia dilontarkan pada saat pengesahan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (RAPBD). Pengembangan paragraf secara kronologi tersebut atau alamiah disusun menurut susunan waktu.

3.2 Metode Sebab-Akibat

Dalam pengembangan ini, suatu paragraf mungkin berupa satu *sebab* dengan banyak *akibat* atau banyak *sebab* dengan satu *akibat*. *Sebab* dapat berfungsi sebagai pikiran utama dan *akibat* sebagai pikiran penjelas, atau dapat juga sebaliknya. Jika *akibat* merupakan pikiran utama, untuk dapat memahaminya perlu dikemukakan sejumlah penyebab sebagai perinciannya. *Sebab-akibat* sebagai pikiran utama dapat ditempatkan pada bagian permulaan atau bagian akhir paragraf (Suladi, 2014:89).

Pola pengembangan paragraf ini dipakai dalam naskah untuk berbagai keperluan, antara lain, untuk (1) mengemukakan alasan yang masuk akal, (2) memerikan suatu proses, (3) menerangkan mengapa sesuatu terjadi demikian, dan (4) meramalkan runtunan peristiwa yang akan datang. Hal tersebut seperti terlihat dalam data berikut.

(5) Puluhan orang yang mengatasnamakan pengurus Dewan Pengurus Cabang (DPC), Dewan Pengurus Ranting (DPRt), Komisi Saksi Nasional (KSN) dan Sayap Partai Nasdem Wilayah Barat mendatangi Sekretariat DPD Partai Nasdem Kabupaten Cirebon untuk menyatakan

penolakan terhadap rekomendasi DPP Partai Nasdem kepada pasangan calon Bupati/Wakil Bupati Cirebon dari PDI Perjuangan, Sunjaya Purwadisastra-H. Imon, Rabu (2/1). (*Fajar Cirebon/3/1/2018/1/1*).

Paragraf dalam data tadi diawali dengan akibat, yaitu tentang terjadinya peristiwa berdatangnya Puluhan orang yang mengatasnamakan pengurus Dewan Pengurus Cabang (DPC), Dewan Pengurus Ranting (DPRt), Komisi Saksi Nasional (KSN) dan Sayap Partai Nasdem Wilayah Barat ke Sekretariat DPD Partai Nasdem Kabupaten Cirebon.

Pada bagian akhir, penulis baru menginformasikan bahwa peristiwa tersebut disebabkan oleh rekomendasi DPP Partai Nasdem kepada pasangan calon Bupati/Wakil Bupati Cirebon dari PDI Perjuangan, Sunjaya Purwadisastra-H. Imon, Rabu (2/1). Informasi tersebut merupakan penyebab yang menimbulkan uraian kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dalam pengembangan paragraf tadi, hubungan kalimat di dalamnya berbentuk sebab-akibat.

(6) Pemilihan kuwu (pilwu) serentak yang diikuti 138 desa se-Kabupaten Indramayu, diwarnai kericuhan di beberapa desa, Rabu (13/12). Kericuhan dipicu berbagai hal, mulai dari saling ejek antarpendingkal calon kuwu (calwu) hingga massa yang tidak terima calon yang didukungnya kalah dalam penghitungan suara. (*Fajar Cirebon/14/12/2017/1/1*).

Paragraf dalam data tadi diawali dengan akibat, yaitu tentang Pemilihan Kuwu (pilwu) serentak yang diikuti 138 desa se-Kabupaten Indramayu yang diwarnai kericuhan di beberapa desa. Pada bagian akhir, penulis baru menginformasikan bahwa peristiwa tersebut disebabkan oleh berbagai hal, mulai dari saling ejek antarpendingkal calon kuwu (calwu) hingga massa yang tidak terima calon yang didukungnya kalah dalam penghitungan suara. Dengan demikian, dalam pengembangan paragraf tadi, hubungan kalimat di dalamnya berbentuk sebab-akibat.

(7) Kelangkaan gas elpiji 3 kilogram melanda Bogor dalam sepekan terakhir. Banyaknya hajatan berbarengan dengan peringatan Maulid Nabi akhir pekan lalu, ditenggarai menjadi penyebab gas melonjak di pasaran. (*Inilah Bogor/6/12/2017/1/1*).

Paragraf dalam data tadi diawali dengan akibat, yaitu tentang kelangkaan gas elpiji 3 kilogram melanda Bogor dalam sepekan terakhir. Pada bagian akhir, penulis baru menginformasikan bahwa peristiwa tersebut disebabkan oleh banyaknya hajatan yang berbarengan dengan peringatan Maulid Nabi akhir pekan lalu. Informasi tersebut merupakan penyebab yang menimbulkan uraian kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dalam pengembangan paragraf tadi, hubungan kalimat di dalamnya berbentuk sebab-akibat.

(8) Kawasan Puncak bakal ditutup selama 12 jam, mulai hari ini (31/12). Hal itu merupakan bagian dari car free night (CFN) menyambut pergantian tahun. Namun, Polres Bogor memberikan kemudahan bagi warga yang terlambat sampai Puncak setelah difasilitasi menuju hotel menggunakan bus. (*Radar Bogor/31/12/2017/1/1*).

Paragraf dalam data tadi diawali dengan akibat, yaitu tentang kawasan Puncak yang bakal ditutup selama 12 jam, mulai (31/12). Pada bagian selanjutnya, penulis baru menginformasikan bahwa peristiwa tersebut disebabkan oleh adanya car free night (CFN) di kawasan tersebut menyambut pergantian tahun. Informasi tersebut merupakan penyebab yang menimbulkan uraian kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dalam pengembangan paragraf tadi, hubungan kalimat di dalamnya berbentuk sebab-akibat.

(9) Kepala Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari, TG alias GS, ditahan dan dijebloskan ke penjara tahanan negara (Rutan) Pondok Rajeg, Cibinong, sebagai tahanan titipan Kejaksaan Negeri Kabupaten Bogor.

Kepala desa muda ini ditahan setelah ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus dugaan proyek infrastruktur fiktif yang bersumber dari dana aspirasi DPRD tahun 2015 lalu. (*Jurnal Bogor/30/1/2018/1/2*).

Paragraf dalam data tadi diawali dengan akibat, yaitu tentang Kepala Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari, TG alias GS, yang ditahan dan dijebloskan ke penjara tahanan negara (Rutan) Pondok Rajeg, Cibinong, sebagai tahanan titipan Kejaksaan Negeri Kabupaten Bogor. Pada bagian selanjutnya, penulis baru menginformasikan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah TG alias GS ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus dugaan proyek infrastruktur fiktif yang bersumber dari dana aspirasi DPRD tahun 2015 lalu. Informasi tersebut merupakan penyebab yang menimbulkan uraian kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dalam pengembangan paragraf tadi, hubungan kalimat di dalamnya berbentuk sebab-akibat.

3.3 Metode Ilustrasi

Pengembangan paragraf ini biasa digunakan oleh penulis yang ingin memaparkan sesuatu yang dilihatnya (Suladi, 2014:83). Pemaparan disajikan mengikuti kesan demi kesan yang ditangkap oleh indera penglihatan. Dengan mengambil posisi tertentu, pemaparan dimulai secara berurutan dari benda yang terdekat ke benda yang lebih jauh/dalam letaknya, dari satu ruang ke ruang lainnya. Hal tersebut seperti terlihat dalam data berikut.

(10) RSUD Gunung Jati mencatat, sepanjang tahun 2017 terdapat empat kasus difteri termasuk yang saat ini tengah ditangani. Dari empat kasus tersebut, dua di antaranya menyebabkan pasien meninggal dunia. Sementara berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Kota Cirebon, pada tahun 2017 terdapat satu kasus warga yang terdampak difteri yang berujung pada kematian. Warga tersebut berasal dari Kelurahan Sukapura, Kecamatan, Kejaksaan yang meninggal dunia karena terjangkit

difteri pada Mei 2017. (*Fajar Cirebon/13/12/2017/1/1*).

Paragraf dalam data tadi, ilustrasi suatu keadaan digambarkan secara objektif. Dalam paragraf itu penulis memaparkan keadaan yang sebenarnya, yaitu bahwa RSUD Gunung Jati mencatat, sepanjang tahun 2017 terdapat empat kasus difteri termasuk yang saat ini tengah ditangani. Dalam kasus difteri sepanjang 2017 itu dijelaskan dengan pemaparan bahwa dari empat kasus difteri, dua di antaranya menyebabkan pasien meninggal dunia. Sementara berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Kota Cirebon, pada tahun 2017 terdapat satu kasus warga yang terdampak difteri yang berujung pada kematian.

Dengan model pemaparan seperti itu pembaca diharapkan dapat menangkap informasi yang diinginkan penulis dengan mudah. Pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang informasi yang disampaikan, yaitu tentang kasus difteri di RSUD Gunung Jati.

Jadi, pengembangan paragraf dengan ilustrasi tadi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositoris) untuk menyajikan suatu gambaran umum atau khusus tentang suatu kasus difteri di RSUD Gunung Jati yang dianggap belum dipahami oleh pembaca.

(11) Dua pasangan calon (paslon) kepala daerah dan wakilnya akan berlaga pada Pilkada Serentak 2018 di Kota Cirebon setelah resmi memperoleh nomor urut. Setiap paslon optimistis dengan nomor masing-masing yang diperoleh dan merupakan terbaik. (*Kabar Cirebon/14/2/2018/1/2*).

Paragraf dalam data tadi, ilustrasi suatu keadaan digambarkan secara objektif. Dalam paragraf itu penulis memaparkan keadaan yang sebenarnya, yaitu dua pasangan calon (paslon) kepala daerah dan wakilnya akan berlaga pada Pilkada Serentak 2018 di Kota Cirebon setelah resmi memperoleh nomor urut. Dalam peristiwa tersebut itu dijelaskan dengan pemaparan bahwa setiap paslon

optimistis dengan nomor masing-masing yang diperoleh dan merupakan terbaik.

Dengan model pemaparan seperti itu pembaca diharapkan dapat menangkap informasi yang diinginkan penulis dengan mudah. Pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang informasi yang disampaikan, yaitu tentang penentuan nomor urut paslon pilkada Cirebon.

Dengan demikian, pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam para-graf paparan (ekspositoris) untuk menyajikan suatu gambaran umum atau khusus tentang sudah ditentukannya nomor urut paslon pilkada Cirebon yang dianggap belum dipahami oleh pembaca.

(12) Ketenangan di RT 05/01, Kelurahan Gudang, tiba-tiba berubah menjadi kepanikan. Kemarin (25/12), sekitar pukul 13.30 WIB, warga histeris berlarian menyelamatkan diri. Sebagian lainnya tampak sibuk membawa ember berisi air karena api terus membesar di tengah permukiman padat tersebut. Angin kencang bahkan membuat si jago merah sulit dipadamkan. (*Radar Bogor/26/12/2017/1/3*).

Paragraf dalam data tadi, ilustrasi suatu keadaan digambarkan secara objektif. Dalam paragraf itu, penulis memaparkan keadaan yang sebenarnya, yaitu tentang ketenangan di RT 05/01, Kelurahan Gudang yang tiba-tiba berubah menjadi kepanikan akibat adanya kebakaran. Dalam peristiwa tersebut itu dijelaskan dengan pemaparan bahwa sekitar pukul 13.30 WIB warga histeris berlarian menyelamatkan diri. Sebagian warga lainnya tampak sibuk membawa ember berisi air karena api terus membesar di tengah permukiman padat tersebut. Namun, angin kencang membuat si jago merah sulit dipadamkan.

Dengan model pemaparan seperti itu, pembaca diharapkan dapat menangkap informasi yang diinginkan penulis dengan mudah. Pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kepanikan warga RT 05/01, Kelurahan Gudang, ketika terjadi kebakaran.

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan

(eksposi-toris) untuk menyajikan suatu gambaran umum atau khusus tentang kepanikan warga RT 05/01, Kelurahan Gudang, ketika terjadi kebakaran yang dianggap belum diketahui oleh pembaca.

(13) Pasangan suami istri Adi dan Yati, warga Kampung Pasirkuda, Desa Pancawati, Kecamatan Caringin menjadi korban dump truk yang mengalami rem blong di Jalan Raya Mayjen HE Sukma (ruas Bocimi), perbatasan Kecamatan Caringin dan Ciawi, tepatnya di Kampung Cikereteg, Desa Ciderum, Kecamatan Caringin, Kabupa-ten Bogor Minggu (28/1) dini hari, pukul 01.00 WIB. Pasangan suami istri tersebut adalah pemilik warung nasi pinggir jalan yang tewas tertimpa badan truk usai menyeruduk warung mereka. (*Jurnal Bogor*/29/1/2018/1/2).

Paragraf dalam data tadi, ilustrasi suatu keadaan digambarkan secara objektif. Dalam paragraf itu penulis memaparkan keadaan yang sebenarnya, yaitu tentang pasangan suami istri Adi dan Yati, warga Kampung Pasirkuda, menjadi korban *dump truck* yang mengalami rem blong di Jalan Raya Mayjen HE Sukma (ruas Bocimi) pada Minggu (28/1) dini hari, pukul 01.00 WIB. Dalam peristiwa tersebut itu dijelaskan dengan pemaparan bahwa pasangan suami istri tersebut adalah pemilik warung nasi pinggir jalan yang tewas tertimpa badan truk usai menyeruduk warung mereka.

Dengan model pemaparan seperti itu, pembaca diharapkan dapat menangkap informasi yang diinginkan penulis dengan mudah. Pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang informasi yang disampaikan, yaitu tewasnya pasangan suami istri oleh *dump truck* yang mengalami blong rem.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositoris) untuk menyajikan suatu gambaran umum atau khusus tentang tertabraknya pasangan suami istri hingga tewas oleh *dump truck* yang remnya blong yang dianggap belum diketahui oleh pembaca.

(14) Pendopo Enam, Komplek Baranang Siang Indah, Jumat (1/2) siang itu dipenuhi tamu. Mereka berasal dari berbagai kalangan. Dari tokoh politik, masyarakat biasa, dan tentu saja keluarga penghuni rumah, Bima Arya Sugiarto. (*Inilah Bogor*/2/12/2017/1/1).

Paragraf dalam data tadi, ilustrasi suatu keadaan digambarkan secara objektif. Dalam paragraf itu, penulis memaparkan keadaan yang sebenarnya, yaitu tentang Pendopo Enam, Komplek Baranang Siang Indah, Jumat (1/2) siang yang dipenuhi tamu yang berasal dari berbagai kalangan. Dalam peristiwa tersebut itu dijelaskan dengan pemaparan bahwa di dalam Pendopo Enam terdapat para tamu yang berasal dari tokoh politik, masyarakat biasa, dan tentu saja keluarga penghuni rumah, Bima Arya Sugiarto.

Dengan model pemaparan seperti itu, pembaca diharapkan dapat menangkap informasi yang diinginkan penulis dengan mudah. Pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang informasi yang disampaikan, yaitu banyaknya tamu yang datang di Pendopo Bima Arya.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositoris) untuk menyajikan suatu gambaran umum atau khusus tentang banyaknya tamu yang datang ke Pendopo Wali kota Bima Arya yang dianggap belum diketahui oleh pembaca.

4. SIMPULAN

Sebuah paragraf yang baik harus memiliki unsur kesatuan, kepaduan, kelengkapan atau ketuntasan, keruntutan, dan konsistensi. Untuk memenuhi unsur tersebut, sebuah paragraf harus dikembangkan melalui satu pola tertentu atau dapat pula dengan kombinasi dua pola atau lebih.

Pola pengembangan paragraf pembuka dalam naskah berita utama di koran yang terbit di wilayah Cirebon dan Bogor terdiri atas tiga metode, yaitu kronologi, sebab-akibat, dan ilustrasi. Metode kronologi dilakukan dengan memerikan suatu

peristiwa, membuat atau melakukan sesuatu secara berurutan, selangkah demi selangkah menurut perturutan waktu secara kronolo-gis.

Kemudian, dalam pengembangan metode sebab-akibat, paragraf diawali berupa suatu *akibat* yang kemudian dikemukakan sejumlah penyebab sebagai perinciannya agar pembaca dapat memahami isi berita.

Sementara itu, dalam metode ilustrasi, paragraf disajikan mengikuti kesan demi kesan yang ditangkap oleh indera penglihatan. Pemaparan dimulai secara berurutan dari benda yang terdekat ke benda yang lebih jauh atau dalam letaknya, dari satu ruang ke ruang lainnya.

Media memiliki peran sangat strategis dalam memengaruhi dan membentuk cara pandang, persepsi, dan perilaku

masyarakat secara individu dan kelompok. Berdasarkan hal tersebut, media tidak hanya sebagai pelaku pembina bahasa, tapi juga pengembang bahasa. Media harus dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan bahasa.

Banyak fenomena kebahasaan yang dapat diteliti dari wacana di media cetak. Mengingat masih banyak hal yang belum sempat diungkapkan dalam penelitian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, baik dengan pendekatan yang sama, maupun pendekatan yang berbeda dengan sumber data media massa cetak. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan pengajaran wacana bagi jurnalis atau wartawan, serta bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dalam menggeluti dunia jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, I. (2016). "Analisis Penalaran Paragraf pada Teks Berita Utama Surat Kabar Lombok Post Edisi April 2015". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi. (1993). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Finoza, L. (2004). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Dwasadasa Sarana Bersama.
- Hadi, T. (2012). "Analisis Wacana Berita Kriminal Harian Pagi Riau Pos (Edisi Agustus 2011)". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu KOMunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Ibnu, S. dkk. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Riaeni, Ida dan Widia Sulistiana. (2017). "Industri Media Massa Lokal dalam Tinjauan Manajemen Media Ideal". *Jike*, Vol. I No. 1, hlm. 90.
- Matanggui, J. dan Zaenal Arifin, Z. (2015). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustakim. (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewan Pers. "Data Perusahaan Pers", dalam <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>,

diakses 29 Mei 2019 pukul 11.41 WIB.

Prihantoro, E. (2013). "Analisis Wacana Pemberitaan Selebriti Pada Media Online". *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Bandung 8--9 Oktober 2013.

Rohmadi dan Yakub. (2010). *Paragraf Pengembangan dan Implementasinya*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Sudaryanto. (2015). *Metoda dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Suladi. (2014). *Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wati, Beti Winanjar (2014). "Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

